

GERAKAN KHURUJ FI SABILILLAH SEBAGAI UPAYA EDUKASI MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT: STUDI KASUS DAKWAH JAMA'AH TABLIGH TEMBORO MAGETAN MELALUI PENDEKATAN FRAMING

Moh. Yusuf

STAI Ma'arif Kendal Ngawi

tazaisyuf@gmail.com

Abstrak

*Eksistensi gerakan *khurūj fi sabilillāh* model dakwah Jama'ah Tabligh saat pertama kali hadir di Temboro, Magetan menghadapi banyak hambatan. Hambatan tersebut tidak hanya oleh komunitas dakwah yang lebih dulu eksis disana, tetapi struktur kesempatan politik juga memberikan tantangan yang tidak sepele. Pada akhirnya, gerakan dakwah *khurūj fi sabilillāh* mampu membentuk karakter warga Muslim Temboro menjadi masyarakat Islami-salafi yang khas melalui edukasi-edukasi dakwah *khurūj fi sabilillāh*. Penelitian ini menggunakan teori framing sebagai alat analisa dalam membaca peristiwa, membingkai pengalaman menjadi makna dan membimbing tindakan kolektif. Jama'ah Tabligh dapat menumbuhkan minat warga masyarakat Temboro kepada *khurūj fi sabilillāh* dengan konsepsi makna yang dibingkainya, bahwa *khurūj fi sabilillāh* adalah manhaj "salaf al-ṣāliḥ" (salafi), dan model dakwah "walisanga".*

*[The existence of the movement *khurūj fi sabilillāh* Jama'ah Tabligh was first present at Temboro, Magetan faced many obstacles. Obstacles not only by the preaching community that existed first but the structure of political opportunity as well providing a challenge that is not trivial. In the end, the da'wah *khurū**

ff sabī lillā h movement is able to form the character of Temboro Muslim citizens into a typical Islamic-salafi society through educational da'wah kburūj fī sabīlillāh. This study uses framing theory as an analytical tool in reading events, framing experiences into meaning and guiding collective action. Jamā 'ah Tablī gh can cultivate the interest of the people of Temboro to kburūj fī sabīlillāh with the conception of meaning framed, that kburūj fī sabīlillāh is manhāj "salaf al-sālih" (salafi), and the model of" walisanga "preaching.]

Keyowrds: *Jamā'ah Tablīgh, kburūj fī sabīlillāh, education, framing.*

Pendahuluan

Sesuatu yang terlihat baru, asing dan tidak biasa ketika hadir di tengah-tengah masyarakat akan mendatangkan kecurigaan dan bahkan penentangan. Pengalaman demikian dihadapi oleh gerakan *kburūj fī sabīlillāh* model dakwah Jamā'ah Tablīgh ketika pertama kali ber-*tablīgh* di Temboro, Magetan. Kecurigaan muncul karena faktor kekhawatiran kehadiran Jamā'ah Tablīgh dengan model dakwah *kburūj fī sabīlillāh* mendatangkan sesuatu yang buruk terhadap eksistensi kelompok dan pemahaman yang sudah tertanam sebelumnya. Sebuah kekhawatiran ancaman eksodus masyarakat kepada yang baru.

Ancaman eksistensi dan pemahaman diatas melahirkan penentangan yang tidak sepele. Kelompok *kburūj* Temboro dianggap sebagai ajaran impor yang merusak ajaran dan kepercayaan keagamaan masyarakat. Model *kburūj* pola dakwah Jamā'ah tablīgh merupakan sesuatu yang mengada-ada (*bid'ah*), yang tidak dikenal dalam perjalanan dakwah umat Islam. kecurigaan juga segaris lurus dengan iklim politik Orde Baru (Orba) yang masih sinis terhadap kaum muslimin. Sikap sinis ini terpola kedalam sebuah opini, bahwa ajaran dakwah Jamā'ah tablīgh *kburūj fī sabīlillāh* barang impor garis keras yang bisa menggugat dan merongrong ideologi negara dan nilai-nilai kebangsaan yang dapat meruntuhkan keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Realita diatas secara politik tidak memberikan ruang yang cukup leluasa terhadap gerakan *khurūj* untuk memobilisasi dakwahnya. Penentangan terhadap ajaran *khurūj* juga pernah berbuntut kepada tindakan fisik. Diluar konsep dan ajarannya, cara-cara berpenampilan *Jamā'ah khurūj* terlihat asing, berbeda dari penampilan masyarakat umumnya. Memakai gamis, bersorban, celana diatas mata kaki, memelihara jenggot, tanda hitam di dahi, membawa tongkat, bergerombol, berjalan kaki dari rumah kerumah, ke pasar, kepangkalan ojek, ke anak-anak jalanan, membawa peralatan masak dan bahan-bahannya, berdiam di masjid atau mushalla, beraktifitas didalam dan di pelataran sekitarnya, bibir yang selalu bergerak (berdzikir) merupakan ke “unikn” dan ciri khas dari bawaan fisik dalam dakwah *khurūj fi sabīlillāh*.

Dalam perspektif *Jamā'ah Tabligh*, ikhtiar diatas merupakan bentuk usaha edukasi dalam membimbing dan membawa masyarakat supaya sadar iman dan agama, mengamalkan dan memperjuangkannya hingga kemudian tercipta masyarakat muslim yang berkarakter Islami. Penelitian ini hendak mengkaji gerakan *khurūj fi sabīlillāh* *Jamā'ah Tabligh* dalam memperjuangkan makna-makna yang dikonsepsikan (*frame*) dalam usahanya merespon dan men-*counter* opini-opini atau isu-isu yang berkembang didalam ruang realita masyarakat guna mempertahankan dan memperkokoh eksistensi gerakan dakwah *khurūj fi sabīlillāh* di Temboro, Magetan.

Pendekatan *Framing*

Teori framing merupakan bagian dari teori-teori gerakan-gerakan sosial yang digunakan sebagai alat analisis dalam memahami berhasil atau tidaknya sebuah perilaku dari tindakan kolektif. Teori ini memotret tentang makna-makna yang dibingkai oleh para pelaku gerakan sosial. Salah seorang teoritis gerakan sosial Snow mencatat teori framing secara khusus melihat bahwa, sukses atau gagalnya sebuah gerakan sosial terletak sampai sejauh mana para pelaku gerakan mampu memenangkan

pertempuran makna.¹

Sebagai alat analisis pembingkai, framing mempunyai kemampuan mengkonstruksi sebuah realita. Disamping itu juga framing dapat diarahkan untuk membaca bagaimana peristiwa dipahami dan kemudian dibingkai oleh para pelaku gerakan sosial. Dengan kemampuan demikian, maka teori framing menjadi bagian dari aktivitas media dalam menampilkan pilihan isu-isu untuk disajikan kepada masyarakat.²

Para pengusung teori gerakan sosial semisal McAdam, McCarty, dan Zald mengusulkan supaya sebuah tindakan (*action*) adalah sebagai makna dan definisi yang mampu mengarahkan orang-orang kepada kondisi atau situasi mereka, yakni sebuah situasi ketidakpuasan atau kekecewaan. Orang-orang paling tidak perlu merasakan kondisi ketidakpuasan tentang beberapa aspek kehidupannya sehingga mereka meyakini dan percaya bahwa melalui tindakan bersama mereka mampu mengatasi masalah.³

Sebagaimana diungkapkan oleh Sztompka, keberadaan gerakan sosial terbentuk kedalam berbagai tipe dan juga ukuran.⁴ Terdapat aspek tertentu yang ingin diperjuangkan oleh para pelaku gerakan *khurūj fi sabīlillah*, yaitu membangkitkan semangat keberagaman umat Islam, menghidupkan spritualitas dalam diri dan setiap kehidupan kaum muslimin.⁵ Ketika masyarakat muslim telah melaksanakan kewajiban serta tekun dengan ajaran dan pesan agamanya maka rahmat dan berkah Allah s.w.t. meliputi mereka yang berarti masyarakat muslim mengalami

¹ Abdul Wahab Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 41.

² Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), h. 201.

³ *Ibid.*, h. 202-203.

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, Cet. 7, (Jakarta: Prenada, 2014), h. 332.

⁵ Edi Amin, "Dakwah Raḥmatan li al-ʿĀlamīn Jamā'ah Tabligh di Kota Jambi", *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 02. No. 01. (Juni 2012), h. 35.

kesejahteraan dan kemakmuran.⁶

Melihat perubahan yang diinginkan maka dapat dikatakan bahwa gerakan Jamā'ah Tabligh dengan model dakwah *kburūj fī sabīlillāb*-nya merupakan bentuk sebagian aspek dari kompleksitas kehidupan masyarakat, aspek tersebut adalah, aktualisasi ajaran agama dengan semangat spritual yang terdapat didalamnya. Secara gerakan sosial model ini merupakan tipe gerakan “sebagian”, yaitu hanya menginginkan perubahan “didalam” ketimbang perubahan masyarakat sebagai keseluruhan.⁷

Sejarah Gerakan *Kburūj fī Sabīlillāb*

Kemunculan Jamā'ah Tabligh dengan model dakwah *jamā'ī kburūj fī sabīlillāb* bermula dari India yang digagas oleh seorang ulama yang sudah malang melintang di dunia dakwah, yaitu Maulana Muhammad Ilyas, atau yang lebih di kenal dengan Maulana Ilyas. Gagasan model dakwah ini muncul karena kerisauannya selama ia berdakwah kepada masyarakat, khususnya masyarakat Mewat. Setelah melalui perenungan dengan pertimbangan yang mendalam serta dukungan dari para guru dan sahabat-sahabatnya, Maulana Ilyas mengaplikasikan gagasan dakwahnya.

Ada beberapa pandangan yang menyebutkan kemudian menjadi sumber inspirasi dan pilihan model dakwah berupa gerakan *kburūj fī sabīlillāb* Maulana Ilyas, pertama adalah ketika Maulana Ilyas melaksanakan haji keduanya, tepatnya ketika dirinya sedang berada di Madinah. Saat di Madinah dirinya bermimpi mendapatkan perintah dari Allah untuk melakukan dakwah dengan menghidupkan kembali semangat para *salaf al-sālih* dalam berdakwah. Didalam mimpi tersebut dirinya dikuatkan dengan seruan ayat didalam salah satu suarat al-Qur'an, yaitu surat 'Ali Imran ayat 110, dimana kata *ukhrijat* pada ayat tersebut merupakan pesan kepada umat Islam supaya meluangkan waktu untuk keluar demi

⁶ Abdurrahman Ahmad Al-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jilid 1. cet. 3, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), h. 82-85.

⁷ Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, h.332.

agamanya. Maka dari sinilah kemudian muncul kata-kata *kburūj fi sabīlillāh*

8

Kedua adalah pandangan yang menyebutkan bahwa model dakwah yang digagas oleh Maulana Ilyas bukan murni lahir dari pemikirannya sendiri, melainkan datang dari cendekiawan Turki, yaitu Saīd Nursī Baḍī' Al-Zamān, atau yang lebih dikenal dengan Saīd Nursi. Pemikiran dakwah Saīd Nursi ini kemudian di bawa oleh orang-orang Turki ketika melaksanakan ibadah haji. Momentum musim ibadah haji ini yang mempertemukan Maulana Ilyas dengan pemikiran dakwah ini.⁹

Ketiga adalah pandangan yang menyebutkan bahwa kelahiran gerakan *kburūj fi sabīlillāh* menjadi model dakwah sebagai upaya Maulana Ilyas membendung dan menangkis ajaran dan gerakan Hinduisme, Shuddi Sanghatan. Sebuah gerakan memurtadkan orang-orang Islam, khususnya masyarakat India bagian selatan, tepatnya di daerah Mewat. Sebuah gerakan yang dilancarkan pada tahun 1920 an oleh Arya Samajists. Maulana Ilyas begitu teguh dan gigih memperjuangkan keimanan ketengah-tengah masyarakat demi membendung laju gerakan Hinduisme di atas.¹⁰

Faktor-Faktor Gerakan *Kburūj fi sabīlillāh*

Selain ketiga pandangan tersebut diatas, pada dasarnya kelahiran gerakan *kburūj fi sabīlillāh* sebagai model dakwah yang di pilih Maulana Ilyas tidak lepas dari beberapa faktor penting ketika itu dimana faktor tersebut selalu membuat pikiran Maulana Ilyas risau dan hatinya galau, yaitu lambannya perkembangan dakwah yang sudah diusahakannya.

⁸ Muḥammad Miyān Aḥmad Aslam al-Bākistānī, *Jamā'ah Al-Tabligh 'Aqīdatuha wa Afkār Mashāyikhuhā*, (Madinah Al-Munawwaroh, 1393 H.), h. 45-46.

⁹ Saifurrahman Aḥmad, *Naḡrah 'Abirah I'tibārīyyah Haul Al-Jamā'ah Al-Tablighīyyah*, (Pakistan: Al-Matba'ah Al-'Arabīyyah, t.h.), h. 4. Namun tidak jelas, Aḥmad tidak menjelaskan siapakah orang Turki atau orang yang sudah lebih dulu mengetahui lebih dulu model dakwah seperti ini kemudian mengajarkan kepada Maulana Ilyas ketika melaksanakan haji yang kedua kalinya.

¹⁰ Didi Junaedi, "Memahami Teks Melahirkan Konteks: Menelisis Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh", *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol, 2. No, 1. (2013), h. 4

Menurutnya dakwah yang sudah ada selama ini tidak banyak memberikan dampak yang luas dan signifikan terhadap perubahan masyarakat kearah yang baik, khususnya masyarakat Mewat.

Model dakwah lama yang selama ini sudah ada hanya bersifat oral, ceramah, dan tidak menyertakan jiwa sepenuhnya, tetapi hanya sebatas menyampaikan pesan-pesan atau ajaran saja, para *dā'i* tidak kemana-mana dan sudah merasa cukup dengan berdakwah di satu tempat saja. Terdapat beberapa usaha yang sudah pernah dilakukan dalam mengentaskan masyarakat dari kehancuran iman dan bobroknya perilaku masyarakat Mewat.

Cara pertama adalah dengan mengambil anak-anak Mewat dari rumah-rumah mereka kemudian di sekolahkan di maktab (madrasah atau pesantren-pesantren), kelak setelah mereka selesai pendidikan agamanya mereka kembali kepada masyarakat dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat Mewat. Cara seperti ini sudah dilakukan oleh Maulana Muhammad Ismail dan Maulana Muhammad, ayah dan kakak Maulana Ilyas. Namun demikian, cara tersebut belum menunjukkan tanda-tanda perubahan yang diharapkan.¹¹

Cara yang kedua adalah dengan mendirikan maktab-maktab di lingkungan Mewat. Maulana Ilyas memandang, barangkali dengan kehadiran maktab di tengah-tengah mereka bisa membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat disana, khususnya dalam semangat kehidupan beragama. Seiring berjalannya waktu, maktab demi maktab dibangun di Mewat yang menunjukkan sebuah perkembangan dan kemajuan yang menggembirakan. Tetapi, keberadaan maktab belum membawa dampak yang diharapkan sesungguhnya.¹²

Kerisauan Maulana Ilyas adalah karena masyarakat tidak kunjung berubah. Orang-orang Mewat hanya mengirimkan anak-anak mereka

¹¹ Sayyid Abu Hasan Ali An-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh Mempelopori Khuruj fi Sabilillah*, terj., Maulana Afif Abdillah, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), h. 34.

¹² An-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, h. 35-37

ke maktab, sedangkan orang tua-orang tua mereka tidak beranjak dari kebiasaan semula. Anak-anak butuh proses belajar yang memakan waktu tidak sedikit, dan mereka harus tekun belajar di maktab. Setelah mereka selesai menempuh pendidikan di maktab apabila tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi mereka memilih bekerja. Para ustadz mereka pun demikian, ustadz-ustadz itu datang hanya mengajar dan menerima bayaran, mereka kurang peka akan kebutuhan jiwa dan pentingnya menyuburkan iman kepada anak-anak didik mereka, sebagaimana juga mereka kurang peka terhadap problem lingkungan masyarakatnya.¹³

Para orang tua anak-anak tersebut tidak ada yang memperdulikan keimanan dan buruknya akhlak mereka, walaupun banyak berdiri deret-deret maktab, orang tua-orang tua yang masih gemar minum keras mereka tetap dengan kegemaran minumannya, mereka yang gemar merayakan hari-hari suci Hindu mereka pun masih tetap merayakannya, yang masih suka singgah ke kuil mereka sesekali tetap menyempatkan waktunya ke kuil, yang merampok tetap dengan kebiasaan merampoknya, serta kebiasaan-kebiasaan “jahiliah” lainnya, padahal mereka adalah masyarakat yang pernah dibesarkan oleh kejayaan Islam, mereka adalah orang-orang muslim.

Bukan Maulana Ilyas tidak pernah menyeru kepada mereka untuk datang ke maktab dan belajar agama dan akhlak di dalamnya. Mereka datang ke maktab, namun ke hadapan mereka berjalan hanya beberapa minggu setelah itu mereka malas, kemudian kembali lagi kepada kebiasaan mereka seperti sediakala. Hanya sedikit saja dari mereka yang benar-benar sadar dan menjalankan amalan-amalan agama.

Disisi yang lain, para ulama dan pemuka-pemuka agama Islam selatan bagian India umumnya berada pada kondisi yang memilukan, mereka disibukkan dengan percekocokan yang berlarut-larut yang sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan, mereka saling serang satu sama lain, saling tuduh dan sesat menyesatkan diantara mereka, padahal yang

¹³ *Ibid*, h. 52 ,178.

menjadi objek permasalahan hanya seputar *far'* (cabang) dari ajaran utama agama, padahal masalahnya hanya pada cara pandang diantara mereka. Dengan demikian, para ulama hanya sedikit sekali yang benar-benar mencurahkan perhatian mereka untuk menyembuhkan “penyakit” iman dan degradasi moral di masyarakat, khususnya masyarakat Mewat.¹⁴

Keadaan tersebut semakin parah ketika masa Penjajahan Inggris di India. Langsung ataupun tidak kondisi tersebut tidak lepas dari imbas kebijakan dari Penjajahan Inggris, atau sangat mungkin kolonial Inggris yang menciptakan kondisi serta keadaan yang demikian, supaya umat terpecah-pecah sehingga semakin memudahkan kolonial Inggris mendapatkan apa yang diinginkannya.¹⁵

Dengan kondisi masyarakat serta kondisi maktab dengan *output* yang demikian, ditambah lagi dengan percekocan pemahaman para ulama yang tidak berkesudahan, sedangkan “proyek” mengembalikan keimanan masyarakat dan akhlak harus segera di usahakan ketengah-tengah mereka, maka Maulana Ilyas mengambil langkah kongkrit dengan melalui “ijtihad” menetapkan ikhtiar memilih gerakan *kburūj fi sabīlillāb* sebagai model dakwahnya.

Disamping faktor dan alasan-alasan utama tumbuhnya gerakan *kburūj fi sabīlillāb* sebagai model dakwah juga terdapat faktor yang lain, yaitu sebagai sarana *me-refresh* kembali *spirit* keberagamaan, suasana dengan aktifitas serta tempat yang monoton sangat rentan meredupkan semangat mengamalkan amalan-amalan agama. Dengan demikian, perlunya seseorang untuk “berhijrah” guna menyegarkan dan mengembalikan semangat keberagamaannya.

Alasan-alasan serta faktor yang di uraikan tersebut diatas menjadi alasan kuat hingga sampai - sementara – detik ini model dakwah *jamā'i kburūj fi sabīlillāb* tetap tumbuh dan bahkan berkembang pesat, meluas

¹⁴ *Ibid.*, h. 39.

¹⁵ Ahmed Kameel Mydin Meera, *Perampok Bangsa-Bangsa: Mengapa Emas Harus Jadi Uang Internasional?*, terj. Yulizar Djamaluddin Sanrego NZ, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2010), h. 125.

tidak hanya terbatas di negara tempat kelahirannya, bahkan jauh melewati dan berkembang keberbagai negara.¹⁶

Gerakan *Khurūj fi sabīlillāh* di Temboro Magetan

Gerakan Dakwah *khurūj fi sabīlillāh* Jamā'ah Tabligh mulai masuk ke Temboro-Magetan pada tahun 1984 dibawa oleh seorang ulama bernama Abdussobur dari Pakistan beserta rombongan.¹⁷ Kedatangan mereka dalam rangka menjalankan tugas dakwah yang berikan oleh Maulanan In'amul Hasan, pemimpin tertinggi Jamā'ah Tabligh di India.¹⁸ Abdussobur sendiri adalah salah seorang cendekiawan dan guru besar Universitas Alighard India.¹⁹

Di Temboro Abdussobur beserta Jamaah (dakwah *jama'ī*) berdakwah dari pintu ke pintu rumah masyarakat. Mengajak dan memberi contoh konkrit kepada masyarakat untuk memakmurkan masjid, senantiasa shalat berjamaah, mengaji al-Qur'ān, menyampaikan hadis-hadis Nabi saw. serta pengajaran adab-adab Islam sesuai petunjuk dari al-Qur'ān dan sunnah Nabi saw.²⁰

Suatu ketika Abdussobur di tengah-tengah dakwahnya menyempatkan waktu berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro asuhan K.H. Mahmud Shiddiq dan kemudian ikut berjamaah shalat duhur disana di belakang K.H. Mahmud Shiddiq. Kehadiran Abdussobur beserta rombongan membawa pengalaman spritual shalat yang sangat berkesan bagi K.H. Mahmud Shiddiq. K.H. Mahmud Shiddiq merasakan sesuatu yang sangat berbeda shalat berjamaah bersama mereka. Merasa lebih khusyuk,

¹⁶ Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)", Jurnal *Indo-Islamika*, Vol. 4, No.1, (Januari-Juni 2014), h. 22.

¹⁷ Faris Nor, *Islam On The Move: The Tablighi Jamaat in Southeast Asia*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 44.

¹⁸ Samsul Munir, *Pluralisme Madzhab Dakwah Jamaah Tabligh di Kampung Madinah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), h. 153.

¹⁹ *Ibid.*, h. 139.

²⁰ *Ibid.*, h. 153.

anteng, damai dan sangat terasa dekat dengan Allah s.w.t.²¹

Sehabis shalat Abdussobur beserta rombongan bersilatullah ke rumah K.H. Mahmud Shiddiq, Abdussobur menyampaikan bahwa ia dan kawan-kawannya tidak hanya singgah ke Pondok Al-Fatah, melainkan karena ada tugas yang penting dari pimpinan tertinggi Jamā'ah tablīgh di India, yaitu mengajak K.H. Mahmud Shiddiq beserta warga pesantren, khususnya Uzairon Toifur putra tertua K.H. Mahmud Shiddiq yang akan menjadi penggantinya bersedia berada dalam barisan dakwah Jamā'ah Tablīgh dengan model dakwahnya *khurūj fi sabīlillāh*.²²

Terdapat beberapa alasan utama kenapa K.H. Mahmud Shiddiq beserta putranya menerima dan masuk dalam barisan gerakan dakwah Jamā'ah tablīgh. Diantaranya, bahwa sebelum kedangan *jamā'ah khurūj fi sabīlillāh*, beberapa kali K.H. Mahmud Shiddiq dalam tidurnya bermimpi. Dalam mimpinya ia melihat bumi berubah menjadi hamparan lautan. Di tengah-tengah lautan terdapat perahu yang tengah berlayar dari Negeri India. Perahu yang tengah berlayar itu dalam pikirannya adalah perahu Nabi Nuh as. Dalam pandangan Kiai Mahmud, menafsiri mimpinya, bahwa dunia ini sudah begitu banyak di penuh oleh kemaksiatan dan kerusakan, maka barang siapa yang berkenan berlayar bersama perahu tersebut ia akan selamat dari kerusakan dan kemaksiatan.²³

Secara aliran tariqat antara pesantren Al-Fatah terdapat kesesuaian dengan tariqat pendiri, atau yang diamalkan oleh tokoh-tokoh awal Jamā'ah tablīgh, yaitu tariqat Naqsyabandiyah.²⁴ Pesantren Al-Fatah didirikan awal mulanya oleh K.H. Shiddiq merupakan tempat suluk, sebagai pondok orang-orang tariqat Naqsyabandiya-Khalidiyah. K.H. Mahmud Shiddiq merupakan mursyid dari pada tariqat ini.²⁵ Tidak hanya itu, dakwah *khurūj fi sabīlillāh* dalam pandangannya juga sejalan dengan

²¹ *Ibid.*, h. 153.

²² Nor, *Islam On The Move*, 43-46.

²³ Munir, *Pluralisme Madzhab*, 155.

²⁴ Ḥamūd bin 'Abdullāh bin Ḥamūd al-Tuwayjiri, *Al-Qaul Al-Balīgh fi Al-Tabzīr min Jamā'ah Al-Tablīgh*, (Riyāḍ: Dār Al-Ṣomay'i, 1999), 24.

²⁵ Munir, *Pluralisme Madzhab*, 155.

dakwah walisongo.²⁶ Pada tahun 1984 merupakan masa kembalinya NU ke khittah dari aktifitas politik. Dakwah *khurūj fi sabīlillāh* merupakan salah satu alternatif baginya dalam mengembangkan dakwah tradisional NU.²⁷ Maka tidak membutuhkan waktu yang tidak terbilang lama, bergabungnya K.H. Mahmud Shiddiq beserta putranya dalam barisan Jamā'ah Tabligh membawa pengaruh positif terhadap eksistensi dan perkembangan gerakan dakwah *khurūj fi sabīlillāh* di Temboro Magetan.²⁸

Masa, Adab, Tujuan, dan Aktifitas *Khurūj fi sabīlillāh*

1. Masa *Khurūj fi sabīlillāh*

Idealnya masa *khurūj fi sabīlillāh* adalah sepersepuluh dari keseluruhan jumlah aktifitas kehidupan seorang muslim, yaitu semisal tiga hari dari tiga puluh hari (satu bulan), empat puluh hari dari satu tahun, dan empat bulan dari seumur hidup,²⁹ dan dua setengah jam dari duapuluh empat jam (satu hari).³⁰ Tetapi bilangan waktu-waktu tersebut bukan menjadi patokan paten yang tidak dapat diperlonggar atau dipersempit, bilangan waktu-waktu itu hanya sebagai ke lumrahannya saja, bukan bermakna sebagai pembatasan waktu atau pengkhususan dalam waktu berdakwah, karena yang paling di utamakan adalah *khurūj* nya, yaitu menyisihkan waktu untuk berfikir dan beramal untuk agama.³¹

Dengan bilangan waktu-waktu tersebut maka seseorang dapat memilih waktu yang mungkin bagi dirinya untuk melakukan *khurūj fi sabīlillāh* . Waktu tersebut hanya mengambil sepersepuluh dari segenap aktifitas seorang muslim dari perputaran bilangan waktunya di dunia.

²⁶ Pesantren Al-Fatah Temboro, *Mudzakaroh Dakwah Usaba Rasulullah saw.*, (Magetan: Maktabah Al-Barakah, 2012), 75.

²⁷ Munir, *Pluralisme Madzhab*, 154.

²⁸ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), 250-251.

²⁹ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 3, cet, 7. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), 147.

³⁰ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas*, jilid 1, cet, 3, h. 75.

³¹ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas*, jilid 2, cet, 3, h., 8-16.

Dengan mengambil di antara waktu-waktu tersebut seorang muslim memungkinkan meluangkan waktu secara khusus untuk benar-benar beramal murni demi agama, berkonsentrasi untuk meningkatkan ruhaninya karena dirinya sedang diliburkan dari aktifitas yang bersifat duniawi.

2. *Adab Khurūj fi sabīlillāh*

Adab *khurūj fi sabīlillāh* adalah sikap yang patut dilaksanakan oleh mereka yang melakukan *khurūj fi sabīlillāh* supaya perjalan benar-benar terasa menghadirkan kembali semangat apa yang sudah dilakukan oleh para *salaf al-ṣāliḥ*, dari dakwah dan prilaku mereka dalam kehidupan. Adab tersebut adalah, niat yang baik, yaitu melakukan perjalanan semata-mata karena Allah swt., semata-mata. Meninggalkan bekal yang cukup bagi orang yang ditinggalkan dirumah yang menjadi tanggung jawab *khārij* (yang melakukan *khurūj*), melunasi hutang jika masih mempunyai hutang, mengembalikan barang-barang amanah milik orang lain yang di titipkan, tidak boleh membawa atau menggunakan apa pun milik orang lain kecuali apabila mendapatkan ijin darinya.

Membawa perbekalan yang cukup, membantu teman yang kekurangan bekal dalam perjalanan, mengangkat pemimpin sebagai ketua perjalanan (*khurūj*), berdoa saat hendak keluar dari rumah, mendahulukan kaki kanan daripada kaki kiri, memakai alas kaki, apabila berjalan di jalan yang datar, ucapkan *Astaghfirullāh*, berjalan di jalan yang menurun, ucapkan *Subḥanallāh*, dan apa bila berjalan pada jalan yang berlubang-lubang atau berbelok-belok, maka ucapkan *Lā ḥawla walā quwwata illā billāh*, serta senantiasa menjaga pandangan.

Demikian ketika berjalan melalui jembatan maka ada tuntunan doanya, seperti doa taslīm (keselamatan), *اللَّهُمَّ رَبِّي سَلِّمْ وَسَلِّمْ* (ya Allah ya Rabbi, selamatkanlah dan selamatkan!), ketika melihat bangunan yang megah nan indah maka berdoa, *لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُكَ مِنْ* *اللَّهُمَّ فَتْنَةِ الدُّنْيَا* (ya Allah tiada kehidupan kecuali kehidupan di akhirat, ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari fitnah dunia),

berdoa ketika melihat kebatilan, bahwa kebatilan tidak akan mengalahkan kebenaran, berdo'a saat hendak menaiki kendaraan dengan mendahulukan kaki kanan dari pada kaki sebelah kiri, berdo'a ketika kendaraan sudah mulai berjalan, do'a ketika melihat atau mengalami kendaraan mogok dan terjatuh, berdo'a ketika hendak turun dari kendaraan, berdo'a ketika berhenti disuatu tempat, berdo'a ketika kemalaman diperjalanan, berdo'a ketika naik pesawat atau kapal laut, berdo'a ketika masuk kesuatu daerah, kampung, kota atau negeri, berdo'a ketika melihat masjid, berdo'a ketika merasa khawatir tersesat di perjalananan, dan berdo'a ketika sudah kembali dari khurūj fi sabīlillāh , serta berdo'a sebelum masuk kerumah.³²

3. Tujuan *Khurūj fi sabīlillāh*

Tujuan *khurūj fi sabīlillāh* tiada lain sebagai sarana *tarbiyah* (edukasi) dalam rangka memperbaiki diri dan masyarakat. Usaha ini di tempuh untuk mencapai kesempurnaan iman kepada Allah swt. *Khurūj* ini menggugah supaya keyakinan, kerisauan diri atas umat, tujuan hidup setiap individu, cara menjalani hidup yang benar, kecintaan kepada Rasulullah s.a.w. semua itu muncul dan hidup dalam setiap jiwa kaum muslimin.³³

Menghidupkan dakwah dalam *khurūj* dengan mengamalkan empat perkara. Pertama adalah niat *islah* (perbaikan) diri, meliputi *islah imāniyah* (keimanan), *islah 'ubūdiyah* (Pengakuan sebagai hamba Allah), *islah mu'āmalah* (hubungan/pergaulan antar sesama manusia), dan akhlak. Kedua adalah belajar usaha dakwah Nabi s.a.w. dengan dakwah *ilā Allāh* (mengajak kepada Allah), *ta'lim wa ta'allum* (mengajar dan belajar), dzikir dan ibadah, dan *khidmah* (membantu sesama). Ketiga memikirkan umat sekalian alam (*rahmah li al-'ālamīn*), dan keempat mencari semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah s.w.t.³⁴

³² Tuntunan do'a-do'a *khurūj* tersebut bisa di lihat dalam buku An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabīlillāh: Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, (Bandung: Pustaka al-Islah, 1430 H), 171-176.

³³ *Ibid*, h. 78.

³⁴ *Ibid*,

4. *Aktivitas dalam Kburuj fi sabillillah*

Usaha yang terus menerus dalam *kburuj fi sabillillah* ialah aktivitas berdzikir mengingat Allah s.w.t. baik pada saat di perjalanan lebih-lebih ketika berdiam di masjid atau di mushalla. Situasi atau kondisi apa pun yang dihadapi oleh para pelaku *kburuj fi sabillillah* menghadirkan Allah dalam diri merupakan segalanya. Karena semata-mata hanya Allah yang memberikan petunjuk serta jalan kemudahan dalam segala hal.³⁵

Meninggalkan kata-kata dan omongan yang tidak berguna serta perbuatan yang sia-sia.³⁶ Selama dalam masa *kburuj fi sabillillah* proses pembelajaran agama terus berlangsung diantara anggota *kburuj*.³⁷ Orang yang lebih pandai diwajibkan mengajarkan ilmunya kepada orang atau anggota yang kurang pandai.³⁸ Dengan begitu, *kburuj fi sabillillah* menjadi sarana belajar agama, kemudian seketika dapat beramal dengan menyampaikan ajaran agama tersebut kepada orang lain. Maka setiap jama'ah *kburuj fi sabillillah* dalam waktu bersamaan dibentuk untuk dapat menjadi alim, amil, dan da'i.³⁹

Disamping itu, yang juga tidak kalah penting adalah media silaturahmi dalam *kburuj fi sabillillah*. Mereka menjumpai para ahli-ahli agama (ulama) untuk mengambil manfaat dari mereka,⁴⁰ mereka mendatangi tempat-tempat dimana semangat keberagamannya hidup,⁴¹ selain juga mendatangi dari rumah kerumah masyarakat mengajak mereka untuk shalat berjama'ah di masjid atau mushalla. Mengajak masyarakat untuk bersemangat dalam menjalankan aktifitas keberagamaannya.⁴²

³⁵ Maulana Asyiq Ilahi, *Enam Sifat Sababat R.A.*, (Yogyakarta: Penerbit As-Shaff, 1995), 23,32.

³⁶ Ilahi, *Enam Sifat Sababat*, 23.

³⁷ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas*, jilid 1 cet. 3, h. 88.

³⁸ Ilahi, *Enam Sifat Sababat*, 33.

³⁹ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas*, jilid 1 cet. 3, 88.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 63.

⁴¹ An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, h. 42-45.

⁴² As'ad Said Ali, "Jama'ah Tabligh," dalam <http://www.nu.or.id> diakses 27 Maret 2017.

Melalui *Framing Kburūj fi sabīlillāh* Membangun Karakter Masyarakat Temboro

Framing (bingkai) merupakan skema-skema untuk menafsirkan dan menyebarkan penafsiran-penafsiran gerakan dan dirancang guna dapat memobilisasi para anggota dan memperoleh dukungan dan kepercayaan.⁴³ Gerakan dakwah *kburūj fi sabīlillāh* Temboro Magetan sebagai gerakan tradisional kemunculannya harus mampu membangun makna (kesan) bahwa dakwah yang dijalankan merupakan sebuah tradisi turun temurun kaum muslimin dimulai dari Nabi s.a.w. dan para sahabatnya. Hal demikian sangat penting sebagai upaya menciptakan kesan positif di tengah-tengah masyarakat Temboro, baik dari kalangan masyarakat tradisional (NU) atau dari kalangan modern (Muhammadiyah) yang belum akrab dengan budaya dakwah pada zaman *salāf*.

Beranjak dari pandangan di atas, karena model dakwah *kburūj fi sabīlillāh* merupakan makna asing di tengah-tengah masyarakat muslim, khususnya masyarakat Temboro Magetan. Maka yang perlu dilakukan adalah melakukan perebutan “tafsir” makna yang sudah berlaku umum di tengah-tengah masyarakat atas *kburūj* yang bermakna “keluar” kepada pengertian dakwah dan *tablīgh*. Dari sini pertarungan dalam perebutan makna tidak dapat dihindari. Maka berbagai perselisihan dan persaingan dalam pemingkai makna mendorong tekanan-tekanan persaingan ketika berbagai macam kelompok memproduksi dan menyebarkan skema makna penafsirannya masing-masing.⁴⁴

Pertarungan perebutan “tafsir” makna membuka kran tuduhan-tuduhan atas satu kelompok terhadap kelompok lainnya. *Kburūj* dakwah model Jama’ah *Tablīgh* dituding sebagai tipe kelompok yang bid’ah dan sesat, mereka membawa hal-hal yang tidak baik dalam agama.⁴⁵ Lebih

⁴³ Qintan Wiktorowicz, “Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial”, dalam *Gerakan Sosial Islam, Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gading Publishing&Yayasan Wakaf Paramadina, 2012), h. 59.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 62-63.

⁴⁵ Muhammad Najih Maimun, *Membongkar Penyimpangan Hizbut Tabrir, Jama’ah Tabligh, MTA, LDII dan Ma’had Al-Zaitun*, (Sarang: Al-Anwar, 2013), h. 62, 72.

lagi bahwa istilah *kburūj* dianggap diperoleh melalui *wangsit*,⁴⁶ atau melalui mimpi Maulana Muhammad Ilyas atas Al-Qurʾān didalam surat ʿAlī ʿImrān tentang ayat 104,⁴⁷ atau didalam surat ʿAlī ʿImrān, tentang ayat 110.⁴⁸

Didalam beberapa kitab tafsir yang menyinggung pemaknaan ayat, khususnya surat ʿAlī ʿImrān, tentang ayat 110 yang merupakan akar kata *kburūj* terderivasi darinya terdapat macam-macam penafsiran serta pandangan dikalangan ulama. Perbedaan pandang tafsir tersebut sebagaimana yang terdapat didalam kitab tafsir Al-Ṭobārī, misalnya. Kata *kburūj* (keluar), sebagian ulama mengartikan bahwa yang dimaksud *kburūj* pada makna ayat tersebut adalah para sahabat Nabi yang ikut keluar hijrah bersama Nabi s.a.w. mereka adalah orang-orang terbaik dan terpilih. Sebagian ulama memandang bahwa pengertiannya tidak terbatas pada makna tersebut, melainkan *kburūj* untuk umat Nabi yang mempunyai integritas (berilmu, berwawasan, dan akhlak mulia), mereka keluar mengajak kebaikan kepada manusia.⁴⁹

Sejalan dengan tafsir diatas, secara teoritis makna yang hendak diperjuangkan oleh gerakan *kburūj* model dakwah yang dilekatkan dengan Jamā'ah Tabligh khususnya Temboro merupakan upaya pembangunan persepsi khusus bahwa *kburūj* merupakan hijrah untuk dakwah seperti yang sudah dilakukan oleh para sahabat Nabi. s.a.w., para sahabat adalah

⁴⁶ Ibid., h. 61.

⁴⁷ Junaedi, *Memahami Teks*, h. 4.

⁴⁸ Ayat tersebut adalah

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang di keluarkan (dilahirkan) untuk manusia, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran, 110). Kata أُخْرِجَتْ, pada ayat tersebut bermakna خُرُوجٌ, yaitu pergi keluar (dakwah) kepada النَّاسِ (Manusia). Lihat: Muḥammad Mayān Muḥammad Aslim al-Bakistani, *Jamāah Tabligh Aqīdatuha wa Afkār Masyāyikhuhā*, (Madinah: Jāmiyah Islāmiyah Madīnah al-Munawarah, 1393 H), 45.

⁴⁹ Abu Ja'far bin Jarir Al-Tobari, *Tafsīr al-Tabarī Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyil Qur'ān*, Taḥqīq, Maḥmūd Muḥammad Shākir, Juz. 7, cet. 2, (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, t.h.), h. 109-113.

orang-orang terbaik yang dengan mengikuti prilakunya akan menguatkan Islam sebagaimana mereka dahulu praktekkan.

Orang-orang yang berada dalam barisan dakwah *khurūj* sesungguhnya melanjutkan gerakan dakwahnya para sahabat. Berkecimpung dengan perjuangan dakwah ini berarti mereka sebagaimana para sahabat, adalah orang-orang pilihan atau orang-orang yang ingin menjadi lebih baik dengan mengajak kepada yang *ma'rūf* dan melarang serta mencegah yang mungkar. Hanya dengan berada dalam golongan *salaf al-ṣāliḥ* yang akan diberi hidayah dan keselamatan oleh Allah s.w.t. Dewasa ini untuk dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan permasalahan umat Islam tiada lain hanya dengan kembali kepada *manḥāj khurūj fi ṣabīlillāb* sebagai kelanjutan dakwah yang dilakukan oleh para *salaf al-ṣāliḥ*, yaitu Nabi dan para sahabat.

Tiada alternatif lain atau *khurūj* inilah model satu-satunya wasilah yang akan membawa umat Islam kepada jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang tengah mengguncang keimanan serta masalah keterbelakang dan umat Islam akan kembali kepada masa kecemerlangannya.⁵⁰ Pemaknaan *khurūj* sebagai kelanjutan rute dakwah Islam dikemukakan oleh pendiri gerakan ini. Menurutnya, dakwah ini yang membedakan Nabi Muhammad s.a.w., dengan para nabi terdahulu. Para nabi terdahulu tidak memberikan perhatian keberlanjutan dakwahnya karena rantai kenabian sedang terus berlangsung. Berbeda dengan kenabian Muhammad, sesudah masa kenabiannya, rantai *nubuwwah* (kenabian) sudah habis. Tidak ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad, maka karena rantai *nubuwwah* sudah selesai secara otomatis seluruh kewajibannya terletak pada bahu-bahu pengikutnya sepanjang masa.⁵¹

Gerakan kembali kepada model dakwah secara *salaf*⁵² berarti pula mengimpikan kehidupan pada masa-masa tersebut yang masih bersih dari berbagai kontaminasi budaya-budaya asing. Para sahabat bebas

⁵⁰ Ahmad, *Nazḡah 'Abirah*, h. 14.

⁵¹ An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 98.

⁵² Amin, *Dakwah Rahmatan li al-'Ālamīn*, h. 28.

berinteraksi bersama Nabi, tidak ada sekat diantara mereka. Tidak terdapat sahabat kecil karena rendah secara ekonomi atau sahabat besar karena kekayaannya. Tidak ada batasan untuk dapat bertemu langsung dengan Nabi untuk bertanya tentang agamanya. Mereka semua berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Tidak ada yang lebih berhak bersama Nabi karena ia merasa lebih pandai agamanya. Nabi bersama siapapun di tengah-tengah umatnya. Semenjak Nabi wafat, maka ajaran dan tauladannya diteruskan oleh umatnya.

Ajaran dan tauladan demikian yang hendak dilanjutkan oleh model dakwah *kburūj*, mereka menginginkan dimana antara ulama sebagai orang yang diberi kelebihan kepandaian agama dan mempunyai waktu lebih untuk mengkajinya tidak menjaga jarak dengan orang-orang awam yang masih terbatas pengetahuan agamanya.⁵³ Dengan kembali kepada dakwah *salafī* kesan yang hendak diketengahkan kemudian adalah bahwa sesungguhnya tidak boleh ada dikotomi dalam agama. Orang muslim sedah sewajibnya mengambil bagian dari agamanya.⁵⁴

Seyogyanya *kburūj* dilakukan oleh setiap muslim. Jamā'ah Tabligh sangat tidak setuju apabila terdapat pemikiran pembagian tugas kerja dalam agama. Sebagai kaum muslim bertumpu kepada khidmat agama kemudian sebagaimana yang lain fokus kepada kerja duniawi. Teramat naif apabila seseorang sudah merasa puas hanya dengan memberi sumbangan materi atau harta kepada mereka yang berjuang dan fokus terhadap agama kemudian ia sepenuhnya menyerahkan penyebaran dan pemeliharaan agama hanya kepada ulama saja. Pemikiran diatas sama halnya dengan sistem pembagian kerja, semisal seseorang hanya makan saja sedangkan yang lain hanya cukup minum saja. Seseorang cukup berpakaian setengah badan bagian atas sementara seorang yang lain setengah badan bagian bawahnya. Setiap muslim wajib memperhatikan keimanannya, memperoleh pengetahuan agamanya, dan berusaha untuk

⁵³ An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, h. 89.

⁵⁴ A. Fatih Syuhud, *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*, (Palu: Pondok Pesantren Al-Khoirat 2012), h. 23.

selalu meninggikan kalimat Allah s.w.t., di tengah-tengah kesibukan ekonomi serta kepentingan duniawi yang lain.⁵⁵ Demikian, seperti itulah yang pernah ada pada zaman kecemerlangan Islam pada era *salaf al-ṣāliḥ*.⁵⁶

Konsep dakwah model *khurūj* sebagai estafet dakwah sahabat untuk mengembalikan semangat kehidupan keberagamaan *salaf al-ṣāliḥ* secara persuasif telah banyak menarik minat warga masyarakat Temboro Magetan. Orang-orang yang pandai agamanya dalam Jamā'ah Tabligh selalu berhubungan dengan warga masyarakat dalam rangka kesiapsediannya untuk membimbing masyarakat awam mendapatkan pengetahuan agamanya. Demikian pula warga masyarakat Temboro meluangkan waktu untuk melaksanakan *khurūj* bersama mereka. *Khurūj* sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, adalah sebagai usaha menghidupkan iman, berjumpa dengan para ulama, belajar agama sekaligus menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Seseorang perlu keluar dari rutinitasnya yang membelenggu amalan-amalan agamanya. sebuah pengalaman membuktikan sebuah perubahan tidak akan tercapai apabila seseorang masih terjerat dengan suasana disekitarnya, bahkan seandainya pun dirinya sudah berusaha untuk melakukannya.⁵⁷

Di dalam *khurūj* inilah berlangsung suatu proses edukasi warga masyarakat Temboro, sebuah pembelajaran yang tidak hanya sebatas pengetahuan teori agama tetapi juga langsung teraplikasi dan disampaikan secara langsung kepada masyarakat. Pemikiran inilah yang oleh Jamā'ah Tabligh, *khurūj* merupakan sebagai madrasah berjalan.⁵⁸ Sekolah di madrasah berjalan ini tidak membutuhkan waktu yang lama dan bertahun-

⁵⁵ An Nadwi, *Sejarah Maulana Iyas*, h. 64-65.

⁵⁶ Kecuali para ahli suffah, para sahabat Nabi s.a.w., tidak selalu berada disisi Nabi karena aktifitas dan kesibukan pekerjaan mereka, tetapi mereka para sahabat selalu meluangkan waktunya untuk mengambil bagian agamanya dari Nabi. lihat Nizar Abazhah, *Sabab Muhammad Kisab Cinta dan Pergulatan Iman Generasi Muslim Awal*, Trej. Taufik Dimas & M. Abidun, (Jakarta: Zaman, 2014), 225. Munawir Sjadzali, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 25.

⁵⁷ An Nadwi, *Sejarah Maulana Iyas*, 63.

⁵⁸ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas*, jilid 1, h. 88.

tahun. Di sekolah berjalan hanya dibutuhkan keikhlasan beramal, niat untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan waktu untuk agama, menyisihkan sebagian harta dan waktunya dari kesibukan pekerjaan duniawi, atau bahkan dari urusan-urusan keluarga dan urusan-urusan yang lain itu semua semata-mata untuk meningkatkan iman dan amal *ṣāliḥ* karena Allah.⁵⁹ Bersekolah disini hanya butuh waktu sepersepuluh dari setiap waktu yang dimiliki oleh manusia.⁶⁰

Konsepsi pertarungan makna dilanjutkan dalam batasan sepersepuluh masa didalam *khurūj*. Masa *khurūj* sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, dianggap sebagai bentuk kebaruaran dalam agama yang sebelum itu sama sekali tidak dikenal dalam dunia dakwah. Batasan setiap sepersepuluh, misalkan, sepersepuluh dari setiap tahun adalah 40 hari, sepersepuluh dari setiap bulan adalah 3 hari, dan 2 setengah jam setiap hari dari jumlah 24 jam.⁶¹ Ijtihad pembatasan dakwah diatas merupakan hasil dari pemikiran sesat Jama'ah Tabligh.⁶²

Melihat isu yang beredar di tengah-tengah masyarakat Temboro demikian, pembentukan bingkai kultural (*cultural framing*) terasa sangat diperlukan. Pembentukan framing sebagai media konstruksi identitas partisipan *jama'ah* anggota gerakan⁶³ (*khurūj fi sabīlillāh*). Gerakan *khurūj* didesak untuk akulturasi dengan budaya setempat. Ia dituntut membingkai (*frame*) argumentasinya supaya mudah diterima dan mendapatkan dukungan serta partisipasi calon anggota (masyarakat Temboro).⁶⁴

⁵⁹ *Ibid.*, h. 147.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 73-75.

⁶¹ As-Sirbuni, *Kupas Tuntas*, jilid 1, 75. Dan Waktu-waktu tersebut bukanlah waktu yang paten yang harus genap bilangannya demikian, waktu-waktu itu hanya wasilah saja. artinya, berdakwah bisa lebih lama atau lebih pendek dari bilangan waktu tersebut sesuai dengan keadaan dan kondisi. Bilangan itu hanya untuk lebih menekankan, supaya kaum muslimin benar-benar menyisihkan waktu secara khusus demi agamanya. lihat As-Sirbuni, *Kupas Tuntas*, jilid 2, 17.

⁶² Wawancara, M. Ichsan (anggota Jama'ah Tabligh asal Tangerang dan menetap di Temboro), 01 Januari 2017.

⁶³ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori*, h. 203.

⁶⁴ Penekanannya adalah menciptakan ide-ide secara sosial, kemudian diatur dan disebarluaskan. Dengan kata lain, pembentukan proses pembangunan wacana dan

Jawa masuk menganut agama Islam secara umum adalah hasil buah dakwah walisanga, eksistensi dan dakwah serta cara-cara dakwah walisanga merupakan model yang tidak dapat disangsikan lagi.⁶⁵ Temboro, salah satu penduduk tradisional Jawa yang sudah akrab dengan tradisi dakwah walisanga memerlukan keabsahan model atau paling tidak warga masyarakat tidak merasa kaget apalagi risih dengan bentuk dakwah yang baru hadir di tengah-tengah mereka. Bingkai (*frame*) dakwah walisanga merupakan pilihan yang sangat sesuai dengan kultur masyarakat Temboro. Maka, alasan sepersepuluh meluangkan waktu dalam berdakwah merupakan ajaran khas dakwah walisanga. Sebagaimana dakwah walisanga, dakwah *keburūj fi sabīlillāh* adalah mengedepankan akhlak, kesantunan, dan menghargai nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Jamā'ah Tabligh berargumen bahwa gerakan dakwah *keburūj fi sabīlillāh* bukan model baru dalam dakwah agama Islam. Para penyebar agama Islam di tanah Jawa sebelumnya sudah menjalankan dakwah ini. Dakwah yang dilakukan oleh Jamā'ah Tabligh hanya sebagai kepanjangan langkah atas apa yang sudah pernah dipraktekkan oleh juru dakwah sebelum mereka, khususnya dakwah yang sudah dilakukan oleh Sunan Kalijogo.⁶⁶ Mereka hadir sebagai pelengkap dakwah yang sudah dilakukan oleh walisanga. Waktu sepersepuluh adalah waktu untuk fokus belajar dan amal agama.

Konsepsi makna diatas secara mantab mengeleminasi seputar isu dan opini yang beredar di tengah-tengah warga masyarakat Magetan,

paket-paket ideasional yang dihasilkan. Sebuah gerakan dituntut membingkai (*frame*) argumennya untuk memperoleh dukungan dan partisipasi. Lihat M. Imam Aziz, "Memahami Gerakan Islam: Sebuah Agenda Untuk Indonesia", dalam Wiktorowicz, (ed). *Gerakan Sosial Islam*, 6.

⁶⁵ A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wabhabi*, (Jakarta: Noora Books, 2013), 492.

⁶⁶ Pesan dakwah Sunan Kalijogo adalah dengan model dakwah *keburūj* 4 bulan. Lihat, Pesantren Al-Fatah Temboro, *Mudzakarab Dakwah Usaba Rasulullah saw.*, (Magetan: Maktabah Al-Barakah, 2012), 75.

khususnya Tembora,⁶⁷ yang sudah terbawa opini hitam dengan menuding *kburūj fi sabīlillāh* dakwah sesat, bukan *Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamā'ah* (Aswaja), serta menambah-nambah ajaran dalam agama (*bid'ah*), kelompok aliran keras, ancaman ideologi Pancasila, perongrong kedaulatan NKRI, berangsur-angsur reda dengan sendirinya. Dengan melakukan perebutan “tafsir” makna *kburūj* kepada dakwah dan *tabligh* yang merupakan sebagai kepanjangan model dakwah *manbāj salaf al-ṣāliḥ* dilanjutkan ideosional bahwa cara dakwah *kburūj* merupakan kelanjutan sambungan dakwah walisongo dapat merubah persepsi masyarakat Magetan, Tembora khususnya memandang *kburūj fi sabīlillāh*.

Diantara sebagian kalangan Jamā'ah *tabligh* Tembora sendiri tidak terlalu merisaukan tafsir tentang ayat *kburūj*, mereka lebih senang menyibukkan diri dengan amaliyah dilapangan (dakwah). *kburūj* hanya bermkana sederhana, sesederhana makna bahasanya, yaitu “keluar”. Menurut mereka yang utama adalah kandungan amaliyah-amaliyah dakwah didalam *kburūj*.⁶⁸ Pertarungan makna ini terus berkelindan dan mengkristal sehingga *kburūj* menjadi Identitas khusus Jamā'ah *Tabligh*, tidak jarang mereka disebut *jamaah kburuj* (dalam lidah jawa).

Kburūj fi sabīlillāh sepersepuluh merupakan program latihan. Melatih diri berkorban di jalan Allah s.w.t., pada prakteknya seorang muslim dituntut mengamalkan ajaran Islam sepanjang hidupnya dimanapun ia berada. Sementara ini Jamā'ah *Tabligh* yang dilihat oleh orang-orang hanya *kburūj* nya belaka,⁶⁹ orang-orang itu yang dilihat hanya sekelompok orang-orang bergamis putih di jalan-jalan perkempungan, dari masjid ke

⁶⁷ Awal mula kemunculan Jamā'ah *Tabligh* di Magetan, khususnya Tembora sebagai markaz dakwah tidak lepas dari pantauan intel-intel pemerintah saat itu. Menghidupkan isu-isu yang tidak menguntungkan keleluasaan *kburūj fi sabīlillāh*. Bahkan, kecurigaan masyarakat sampai mengarah kepada tindakan fisik akibat isu-isu yang beredar. Dijalan-jalan rombongan dakwah *kburūj* terkadang dilempar dengan batu secara sembunyi-sembunyi oleh entah siapa pelakunya. Wawancara, Imam Subakti (anggota Jamā'ah *Tabligh* yang istiqamah ke Tembora dan *kburūj fi sabīlillāh*), 13 November 2017.

⁶⁸ Wawancara, Imam Subakti (anggota Jamā'ah *Tabligh* yang istiqamah ke Tembora dan *kburūj fi sabīlillāh*), 13 November 2017.

⁶⁹ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas*, jilid 3, h. 147-148.

masjid, dari mushalla ke mushalla, di pasar-pasar, di karamaian kota, di kerumunan tukang-tukang becak, tukang ojek, bersama anak-anak jalanan, dan lain sebagainya. Orang-orang itu pergi silih berganti. Mereka bukan sekelompok orang yang sama tetapi akhlak dan sifat arif mereka sama. Sama-sama berjuang menegakkan iman dan amal *ṣāliḥ*.⁷⁰

Hanya sepersepuluh program latihan iman dan menegakkan amal salih dari seluruh jumlah waktu kehidupan manusia, otomatis waktu tersisa dari sepersepuluh sangatlah banyak. Waktu-waktu tersebut dihabiskan dirumah, tempat kerja, atau di lingkungan sosial masyarakat dimana seorang muslim tinggal. Inilah yang disebut dalam istilah Jamā'ah Tabligh dengan amal *maqāmī*.⁷¹

Amal *maqāmī* adalah tempat aktualisasi seorang muslim dengan seperangkat ajaran, pesan, aturan yang diambil dari Nabi-nya. Nabi dan para sahabat merupakan sumber tauladan setiap muslim. Masyarakat Temboro sekembali dari *kburij* secara umum merasakan pengalaman yang sangat berkesan. Sebagai seorang muslim dan secara moral terbebani akan tanggungjawabnya untuk mengamalkan pengalamannya. Baik untuk keluarga, masyarakat, lebih lagi khusus untuk diri pribadi. Madrasah *kburij* lah pada akhirnya yang menciptakan karakter warga masyarakat Temboro yang unik, khusus, yang barangkali masyarakat model demikian di Indonesia hanya ada di Temboro.

Diantara keunikannya ialah, setiap warganya lebih senang memakai gamis putih atau serupanya, pakaian diatas mata kaki, bersorban, memelihara jenggot, yang lelaki dewasa sebagian besar ada tanda hitam di dahi, yang perempuan senang berpakaian gamis hitam dan memakai *burqa'* (cadar). Tetapi mereka leluasa keluar untuk mendapatkan hak mereka, seperti belajar, bersilaturahmi, berniaga, kepasar, ke masjid atau ke mushalla, dan mereka para perempuan tidak akan membukakan pintu kepada seorang tamu lelaki apabila didalam rumah tidak ada *muh*

⁷⁰ Wawancara, Imam Subakti (anggota Jamā'ah Tabligh yang istiqamah *kburij fi sabīlillāh*), 13 November 2016.

⁷¹ As-Sirbuny, *Kupas Tuntas*, jilid 3, h. 147

rim nya. Para perempuan bebas beraktifitas dan berekspresi. Oleh karena itu, pemandangan yang unik tampak di jalan-jalan daerah Temboro dan sekitarnya, di pasar-pasar dan di tempat-tempat umum. Yang lebih menakjubkan adalah ketika kumandang suara adzan diperdengarkan yang menandakan masuk waktu shalat *fardu*, dengan bersegera setiap individu warga Temboro bergegas menuju ke masjid atau ke mushalla. Sebuah pemandangan yang menggugah dan mengguncang jiwa terhampar di depan mata, para petani, pejabat kantor, guru, murid, karyawan, buruh bangunan, mereka semua rehat. Toko-toko ditutup sejenak, bahkan sebagian masih tetap dibuka (karena merasa aman), laki-laki dan perempuan (yang sedang tidak datang bulan), mereka semua berbondong-bondong menuju ke masjid atau mushalla untuk bersama-sama mendirikan shalat berjamaah.

Penutup

Arah tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk terbentuknya pribadi yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, terciptanya manusia yang cerdas, mempunyai budi pekerti yang tinggi, berkepribadian kuat, dan mencintai bangsa dan sesama manusia, serta mempunyai keterampilan sebagai bekal kehidupannya. Tujuan tersebut pada prinsipnya adalah pembentukan pribadi *mukmin*, muslim, dan *muhsin* dalam tujuan pendidikan Islam. seorang muslim akan mengasah potensi kreatifitas dirinya supaya tidak menjadi beban hidup orang lain. Prinsip tanggung jawab kepada masyarakat, bangsa dan negara bagi seorang *muhsin* merupakan aplikasi atas beban kehambaannya kepada penciptanya.

Gerakan *kburūj fī sabīlillāh* dalam kasus ini merupakan bagian dari Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) di luar sekolah yang tidak bertumpu pada penciptaan lapangan kerja atau tenaga terdidik. Kerja PBM *kburūj fī sabīlillāh* lebih fokus untuk membawa masyarakat, khususnya masyarakat Temboro dalam menguatkan iman dan beramal sosial yang *ma'rūf*, yaitu masyarakat yang tegang rasa, menghargai sesama,

dan terhindar dari konflik sosial. Islam hadir sebagai solusi untuk menjadi perekat dan pemelihara kerukunan masyarakat.

Analisa framing menemukan bahwa gerakan *kehrūj fī sabīlillāh* dalam dakwahnya mampu memenangkan pertarungan makna di tengah-tengah kelompok dakwah lainnya yang sudah eksis lebih dulu di Temboro. Tafsir makna “*kehrūj*” sebagai seruan untuk kembali kepada pola kehidupan *salaf al-ṣāliḥ*, masa kecemerlangan Islam, yaitu masa ketika Nabi dan para sahabatnya masih hidup, telah mampu menjadi daya pikat warga masyarakat untuk ikut andil didalamnya. Kemudian untuk dapat lebih akrab dan terasa familiar di tengah-tengah masyarakat Temboro, dan menepis *kehrūj fī sabīlillāh* sebagai aliran keras, ancaman bagi keutuhan NKRI, maka dikembangkan pemahaman bahwa pola dakwah *kehrūj fī sabīlillāh*, seperti meluangkan waktu sepersepuluh dari total waktu yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dakwah walisanga.

Daftar Pustaka

- Abazhah, Nizar, *Sahabat Muhammad Kisah Cinta dan Pergulatan Iman Generasi Muslim Awal*, Trej. Taufik Dimas & M. Abidun, Jakarta: Zaman, 2014.
- Aḥmad, Saifurrahman *Naẓrab ‘Ābirab I’tibāriyyah Haul Al-Jamā’ah Al-Tablighiyyah*, Pakistan: Al-Matba’ah Al-‘Arabiyyah, t.h.
- Amin, Edi, “Dakwah Raḥmatan li al-‘Ālamīn Jamā’ah Tabligh di Kota Jambi”, *Jurna Komunikasi Islam*, vol. 02. No. 01. Juni 2012.
- An Nadwi, Syid Abu Hasan Ali, *Sejarah Maulana Iyas Menggerakkan Jamaah Tabligh Mempelopori Khuruj fi Sabilillah*, terj. Maulana Afif Abdillah, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009.
- As-Sirbuni, Abdurrahman Ahmad *Kupas Tuntas Jama’ah Tabligh*, jilid 1. cet. 3, Cirebon: Pustaka Nabawi.
- As-Sirbuni, Abdurrahman Ahmad, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 2, cet. 3. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.
- As-Sirbuni, Abdurrahman Ahmad, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 3, cet. 7. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012.
- ‘Ashūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn, *Tafsīr Al-Tabrīr wa Al-Tammīr*, juz 17. Tunis: Dār al-Tūnisīyah, 1984.
- Bākistānī, Ahmmad Miyān Aḥmad Aslam Al- *Jamā’ah Al-Tabligh ‘Aqīdatuba wa Afkār Mashāyikhuhā*, Madīnah Al-Munawwaroh, 1393 H.
- Bidudu, J.S. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Kompas Media, 2003.
- Feisal, Jusuf Amir *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Furqan, “Peran Jama’ah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah”, *Jurnal Al-Bayan*, vol. 21, No, 32. (Juli-Desember 2015).
- Gunawan, Adi W. *Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian 2*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hasanah, Umdatul, “Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)”, *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No.1, (Januari-Juni 2014).
- Ilahi, Maulana Asyiq, *Enam Sifat Sahabat R.A.*, Yogyakarta: Penerbit As-

Shaff, 1995.

Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006.

Junaedi, Didi, "Memahami Teks Melahirkan Konteks: Menelisis Interpretasi Ideologis Jama'ah Tabligh", *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2. No. 1. (2013).

Maimun, Muhammad Najih *Membongkar Penyimpangan Hizbut Tabrir, Jama'ah Tabligh, MTA, LDII dan Ma'had Al-Zaitun*, Sarang: Al-Anwar, 2013.

Meera, Ahmed Kameel Mayadin, *Perampok Bangsa-Bangsa: Mengapa Emas Harus Jadi Uang Internasional?*, Terj. Yulizar Djamaluddin Sanrego NZ, Jakarta: Penerbit Mizan, 2010.

Munir, Samsul, *Pluralisme Madzhab Dakwah Jamaah Tabligh di Kampung Madinah*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.

Mubārokfūri, Ṣafi Ar-Raḥmān Al-, *Al-Raḥīq Al-Makbtūm*, Makkah Al-Mukarromah: Dār Al-Mustaqbal, 2005.

Muthahhari, Murtadha *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Terj. Salman Fadlullah, Jakarta: Al-Huda, 2006.

Nor, Faris, *Islam On The Move: The Tablighi Jamaat in Southeast Asia*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.

Sjadzali, Munawir *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

Sukmana, Oman, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2016.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, cet. 7, Jakarta: Prenada, 2014.

Situmorang, Abdul Wahab, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Shahab, An Nadhr M. Ishaq *Khurūj fī sabīlillāb* : Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah, Bandung: Pustaka al-Islah, 1430 H.

- Tuwayjīrī, Ḥamūd bin ‘Abdullāh bin Ḥamūd al-, *Al-Qaul Al-Baligh fi Al-Tabḥīr min Jamā’ah Al-Tabligh*, Riyāḍ: Dār Al-Ṣomayī, 1999.
- Temboro, Pesantren Al-Fatah, *Mudḥakarrah Dakwah Usaba Rasulullah saw.*, Magetan: Maktabah Al-Barakah, 2012.
- Tilaar, H.A.R. *Keknasaan dan Pendidikan (Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Tobari, Abu Ja’far bin Jarir Al-, *Tafsīr Al-Tobarī Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyil Qur’ān*, Taḥqīq, Maḥmūd Muḥammad Shākīr, Juz. 7, cet. 2, Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, t.h.
- Rasyidin, Waini, “Filsafat Pendidikan” dalam dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bag. 1, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Suparta, Mundzier, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Suradi dkk, *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986.
- Sumantri, Mulyani, “Pendidikan Wanita” dalam dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bag. 4, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Sumardi, I. Sandyawan *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 79.
- Syuhud, A. Fatih *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*, Palu: Pondok Pesantren Al-Khoirat 2012.
- Shihabuddin, A. *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wabhabi*, Jakarta: Noora Books, 2013.
- Wiktorowicz, Qintan “Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial”, dalam *Gerakan Sosial Islam, Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Gading Publishing&Yayasan Wakaf Paramadina, 2012.
- Wawancara, M. Ichsan (anggota Jamā’ah Tabligh asal Tangerang dan menetap di Temboro), 01 Januari 2017.

[190] **Kontemplasi**, *Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017*

Wawancara, Imam Subakti (anggota Jamā'ah Tabligh yang istiqamah ke Temboro dan *khurūj fi sabilillāh*), 13 November 2017.

Wawancara, Imam Subakti (anggota Jamā'ah Tabligh yang istiqamah ke Temboro dan *khurūj fi sabilillāh*), 13 November 2017.

Wawancara, Imam Subakti (anggota Jamā'ah Tabligh yang istiqamah *khurūj fi sabilillāh*), 13 November 2016.